

**Teologi Tubuh Menurut Lisa Isherwood dan Elizabeth Stuart Sebagai Upaya  
Pembebasan Tubuh Perempuan Korban *Body Shaming***



**SKRIPSI**

Ditujukan untuk Memenuhi Persyaratan Memperoleh Gelar Sarjana

Pada Program Studi S-1 Fakultas Teologi

Universitas Kristen Duta Wacana

Oleh:

Yoel Parmadi Laksono

NIM: 01160037

Dosen Pembimbing:

Pdt. Dr. Asnath Niwa Natar, MTh.

**FAKULTAS TEOLOGI**

**UNIVERSITAS KRISTEN DUTA WACANA**

**HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI**  
**SKRIPSI/TESIS/DISERTASI UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai sivitas akademika Universitas Kristen Duta Wacana, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Yoel Parmadi Laksono  
NIM : 01160037  
Program studi : Filsafat Keilahian  
Fakultas : Teologi  
Jenis Karya : Skripsi

demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Kristen Duta Wacana Hak Bebas Royalti Noneksklusif (*None-exclusive Royalty Free Right*) atas karya ilmiah saya yang berjudul:

**“Teologi Tubuh Menurut Lisa Isherwood dan Elizabeth Stuart Sebagai  
Upaya Pembebasan Tubuh Perempuan Korban *Body Shaming*”**

beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti/Noneksklusif ini Universitas Kristen Duta Wacana berhak menyimpan, mengalih media/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat dan mempublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama kami sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Bekasi  
Pada Tanggal : 15 Mei 2021

Yang menyatakan



(Yoel Parmadi Laksono)

NIM.01160037

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi dengan judul:

TEOLOGI TUBUH MENURUT LISA ISHERWOOD DAN ELIZABETH STUART  
SEBAGAI UPAYA PEMBEBASAN TUBUH PEREMPUAN KORBAN *BODY SHAMING*

telah diajukan dan dipertahankan oleh

YOEL PARMADI LAKSONO

01160037

dalam Ujian Skripsi Program Studi Filsafat Keilahian Program Sarjana  
Fakultas Teologi  
Universitas Kristen Duta Wacana  
dan dinyatakan DITERIMA untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar  
Sarjana Filsafat Keilahian pada tanggal 14 Januari 2021

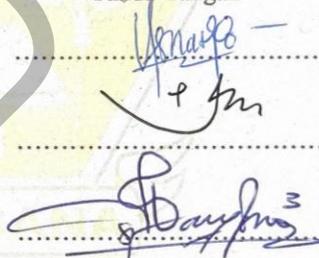
Nama Dosen

Tanda Tangan

1. Pdt. Dr. Asnath Niwa Natar, MTh  
(Dosen Pembimbing)

2. Pdt. Tabita Kartika Christiani, Ph.D  
(Dosen Penguji)

3. Pdt. Stefanus Christian Haryono, MACE., Ph.D  
(Dosen Penguji)



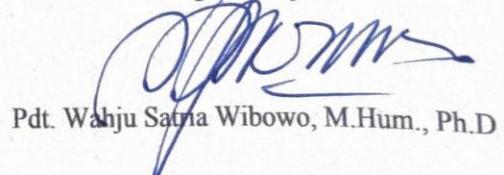
Yogyakarta, 14 Januari 2021

Disahkan Oleh:

Dekan

  
Pdt. Robert Setio, Ph.D

Ketua Program Studi Filsafat Keilahian  
Program Sarjana

  
Pdt. Wahyu Satna Wibowo, M.Hum., Ph.D

## KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis panjatkan kepada Tuhan Yesus Kristus melalui kasih dan penyertaanNya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi “*Teologi Tubuh Menurut Lisa Isherwood dan Elizabeth Stuart Sebagai Upaya Pembebasan Tubuh Perempuan Korban Body Shaming*”. Penulisan skripsi ini berangkat dari pergumulan penulis yang melihat banyaknya korban *body shaming* terkhusus perempuan di media sosial yaitu twitter. Skripsi ini ditujukan untuk memenuhi salah satu syarat kelulusan program Sarjana Filsafat Keilahian Fakultas Teologi Universitas Kristen Duta Wacana.

Dengan proses yang tidak instan dan selalu menikmati disetiap tantangan yang ada dalam membuat skripsi ini, penulis menyadari bahwa proses pembuatan skripsi ini tidak sendirian, ada banyak pihak yang terlibat untuk memberi doa, semangat dan masukkan di dalam pembuatan skripsi ini. Oleh sebab itu dengan segala kerendahan hati dan ketulusan hati, penulis mengucapkan terimakasih kepada:

1. Keluarga yang tiada hentinya mendoakan dan mendukung melalui kebutuhan finansial: Eli Prasetyo (bapak), Sumarjiyati (ibu), dan Yohana Antika Sari (adik).
2. Dosen pembimbing, Pdt. Dr. Asnath Niwa Natar, MTh. yang begitu sabar dan penuh ketulusan untuk membimbing, mendidik serta menegur penulis
3. Fakultas Teologi Universitas Kristen Duta Wacana sebagai tempat penulis untuk belajar dan berproses dalam berteologi dan menemukan rekan-rekan dari berbagai angkatan.
4. Made Fennoni Gressia Asrining yang memberikan semangat serta dukungan dalam menyelesaikan skripsi ini dan juga boleh sabar dalam menemani penulis di dalam suka ataupun duka di setiap proses yang ada.
5. Ibu Tri Henny Setyowati, A.Md. yang telah membantu segala proses administrasi selama penulis menempuh di fakultas Teologi Universitas Kristen Duta Wacana
6. Terakhir kepada rekan-rekan angkatan 2016 “*Symphony of Life*” yang menjadi rekan seperjuangan di dalam duka dan senang melalui setiap proses yang ada. Terlebih lagi kepada Yopi, Agus dan teman-teman yang tidak sempat dituliskan satu per satu yang tentu ikut ambil andil dalam memberikan dukungan kepada penulis.

Akhir kata, penulis berharap kiranya skripsi ini yang jauh dari kesempurnaan bisa menjadi wadah dalam berdiskusi maupun berefleksi bersama. Oleh karena itu penulis juga terbuka terhadap kritik dan saran yang akan menolong dalam melengkapi isi dari skripsi ini. Namun penulis tetap berharap skripsi ini akan bermanfaat bagi semua pihak yang membacanya. Kiranya Allah sang sumber hidup yang membalas kebaikan setiap orang yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan studi di fakultas teologi Universitas Kristen Duta Wacana.

Bekasi, 15 Mei 2021

**Yoel Parmadi Laksono**

©UKDWN

## DAFTAR ISI

SAMPUL.....	i
LEMBAR PENGESAHAN .....	ii
KATA PENGANTAR.....	iii
ABSTRAK .....	vi
PERNYATAAN INTEGRITAS .....	vii
BAB I.....	1
PENDAHULUAN .....	1
1.1 Latar Belakang Permasalahan .....	1
1.2 Rumusan Permasalahan .....	8
1.3 Judul.....	9
1.4 Tujuan Penulisan .....	9
1.5 Metode Penelitian .....	9
1.6 Sistematika Penulisan .....	10
BAB II .....	11
ANALISIS <i>BODY SHAMING</i> PADA PEREMPUAN DARI SUDUT PANDANG GENDER DAN MITOS KECANTIKAN.....	11
2.1 Pendahuluan .....	11
2.2 Fenomena <i>Body Shaming</i> Yang Dialami Oleh Perempuan .....	11
2.3 Analisis <i>Body Shaming</i> Pada Perempuan Dari Sudut Pandang Gender dan Mitos Kecantikan.....	14
2.4 Kesimpulan .....	30
BAB III.....	31
KONSEP TEOLOGI TUBUH MENURUT ISHERWOOD DAN STUART DALAM MENGATASI <i>BODY SHAMING</i> .....	31
3.1 Pendahuluan.....	31
3.2 Apa Itu Tubuh? .....	31
3.3 Pemahaman Tubuh Dalam Pandangan Teologi Tubuh.....	34
3.4 Tubuh Dalam Pandangan Teologi Proses.....	44
3.5 Tubuh Dalam Pandangan Teologi Inkarnasional.....	46
3.6 Tubuh Dalam Sudut Pandang Filsafat Dualisme .....	49
3.7 Rekonstruksi Teologi Tubuh Dalam Konteks Saat Ini .....	53
3.8 Kesimpulan.....	55
BAB IV PENUTUP .....	56
4.1 Kesimpulan.....	56
4.2 Saran .....	57
Daftar Pustaka Buku dan Jurnal .....	59

## ABSTRAK

# TEOLOGI TUBUH MENURUT LISA ISHERWOOD DAN ELIZABETH STUART SEBAGAI UPAYA PEMBEBASAN TUBUH PEREMPUAN KORBAN *BODY SHAMING*

Oleh : Yoel Parmadi Laksono

Saat ini *Body Shaming* banyak terjadi di lingkungan masyarakat seperti pekerjaan ataupun pertemanan di gereja sekalipun. Hal itu menunjukkan bahwa *body shaming* menjadi salah satu permasalahan yang cukup serius dalam perkembangan zaman. *Body Shaming* diartikan sebagai mengomentari bentuk tubuh seseorang yang berujung kepada hal negatif. *Body Shaming* terjadi karena adanya gambaran tentang citra tubuh ideal yang berlaku di masyarakat, dengan adanya citra tubuh ideal tersebut membuat masyarakat termasuk perempuan menjadi tidak percaya diri dan tertekan karena fisiknya tidak memenuhi standar ideal. Pada tulisan ini penulis lebih berfokus kepada korban perempuan yang terkena *body shaming*, karenanya melalui kumparan.com data menunjukkan sebanyak 91% perempuan mengalami *body shaming*. Melalui data tersebut, penulis juga menganalisis dari sudut pandang gender dan mitos kecantikan. Dengan begitu metode penelitian yang digunakan adalah studi literatur dengan berlandaskan pada teori tentang Teologi Tubuh menurut Lisa Isherwood dan Elizabeth Stuart untuk mengetahui sejauh mana teologi tubuh dapat mengatasi permasalahan *body shaming* dan standar ideal kecantikan.

Kata kunci: *body shaming*, perempuan, kecantikan, standar ideal, teologi tubuh

Dosen Pembimbing: Pdt. Dr. Asnath Niwa Natar, MTh.

## PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi dengan judul:

**Teologi Tubuh Menurut Lisa Isherwood dan Elizabeth Stuart Sebagai Upaya Pembebasan Tubuh Perempuan Korban *Body Shaming***

yang saya kerjakan untuk melengkapi sebagian persyaratan untuk menjadi Sarjana Filsafat Keilahian Fakultas Teologi Universitas Kristen Duta Wacana, bukan merupakan tiruan atau duplikasi dari skripsi keserjanaan di lingkungan Universitas Kristen Duta Wacana maupun di Perguruan Tinggi atau instansi manapun, kecuali bagian yang sumber informasinya dicantumkan sebagaimana mestinya.

Jika dikemudian hari didapati bahwa hasil skripsi ini adalah hasil plagiat atau tiruan dari skripsi lain, saya bersedia dikenai sanksi yakni pencabutan gelar keserjanaan saya.

Bekasi, 15 Mei 2021



Yoel Parmadi Laksono  
01160037

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Permasalahan

“Loh, kamu kok makin gendut aja sih, diet dong! Kamu percaya diri banget sih pake baju warna itu, kulitmu tambah gelap loh, gimana kamu mau terlihat cantik?”

Rasanya kalimat tersebut sering kali dijumpai dan dirasakan oleh sebagian orang. Memang tidak sama seratus persen seperti kalimat di atas, tetapi setidaknya respon pertama yang dikeluarkannya adalah mengomentari perbedaan yang ada pada fisik seseorang. Selain kalimat di atas, masih banyak lagi bentuk ucapan yang membuat seseorang menjadi tidak percaya diri dan pelaku tidak menyadari betul bahwa kalimat tersebut akan melukai dan merugikan korban.

Seseorang yang memiliki tubuh gemuk bisa jadi terlihat menjadi tidak indah dan menyebabkan orang tersebut mengalami penurunan rasa percaya diri dalam penampilan fisik. Banyak orang yang beranggapan bahwa perempuan harus bisa merawat tubuh dan menjaga penampilan fisiknya secara keseluruhan agar tubuh pada perempuan tetap menjadi menarik di hadapan pasangan ataupun orang lain. Dengan kata lain gambaran tubuh pada perempuan secara tidak langsung sangat dipengaruhi oleh penilaian atau persepsi dari pasangan ataupun orang lain. Ketika perempuan dikondisikan untuk menghargai tubuhnya dengan tidak terlepas dari penilaian orang lain, maka disinilah adanya sebuah konstruksi sosial di masyarakat mengenai tubuh perempuan, lalu terdapat juga idealisasi pencitraan pada tubuh, hingga mengarah kepada seksualitas.<sup>1</sup>

Saat ini penulis melihat konstruksi sosial pada tubuh perempuan ada pada penilaian fisik, yang lebih sering dikenal dengan sebutan *body shaming*. *Body shaming* merupakan sebuah tindakan yang diterima pada diri seseorang yang diakibatkan oleh perbuatan orang lain yang tidak sepatutnya dilakukan, di antaranya adalah dengan mengomentari orang lain dengan cara mengolok-olok tubuh seseorang. Dengan kata lain, *body shaming* terjadi pada gambaran tentang citra tubuh ideal, sehingga korban merasa malu atau tertekan karena

---

<sup>1</sup> Annastasia Melliana, *Menjelajah Tubuh: Perempuan dan Mitos Kecantikan*, (Yogyakarta: PT LKiS Pelangi Askara Yogyakarta, 2006), h.2.

fisiknya tidak memenuhi standar ideal yang diharapkan oleh orang lain atau orang yang melakukan *body shaming*.<sup>2</sup>

*Body shaming* juga tindakan atau praktik mengejek atau memberikan komentar kritis tentang bentuk atau ukuran tubuh secara tidak menyenangkan dan berujung pada hal negatif. Perasaan malu pada tubuh sering kali memalukan bagi orang yang dipermalukan, meskipun orang yang berkomentar tidak selalu berusaha menyakiti hatinya dengan sengaja. Penghinaan terhadap tubuh terwujud dalam banyak hal, termasuk: mengkritik penampilan diri sendiri, mengkritik penampilan orang lain di depan mereka atau mengkritik penampilan orang lain di belakang badan mereka. Hampir setiap orang pernah merasakan *body shaming* pada satu hal atau hal lain.

*Body shaming* juga bentuk kekerasan secara verbal yang dialami banyak generasi saat ini yang terjadi dalam ranah pertemanan atau di tempat umum. Tidak dapat dipungkiri konsep tentang tubuh seseorang terjadi pada turun-temurun dan belum dipahami atau dimaknai dengan baik oleh banyak orang. Penulis melihat efek dari citra tubuh yang dialami oleh korban *body shaming* memberikan kontribusi yang signifikan untuk melakukan ide bunuh diri. Jika seseorang sudah merencanakan untuk mengakhiri hidupnya itu adalah prediktor yang lebih kuat daripada faktor risiko lain yang diketahui seperti depresi atau keputusan. Tentu hal yang seperti itu harus segera bisa diatasi.

Setiap negara tentunya memiliki standar ideal bagi tubuh, termasuk standar kecantikan pada perempuan. Sebagai contoh perempuan di Korea Selatan, standar kecantikannya adalah memiliki mata bundar yang besar dan kulit putih. Lalu ada standar kecantikan di Thailand yang memiliki kulit cerah dan tubuh yang terlihat ramping. Walaupun perempuan Thailand mempertimbangkan memiliki tubuh ramping, mereka juga memperhatikan bagian payudara, ukuran pinggang, dan tinggi badan. Berbeda dengan standar kecantikan yang ada di Korea Selatan dan Thailand, justru di Amerika Serikat rasanya sulit menentukan standar kecantikan yang sesungguhnya, karena memiliki banyak budaya dan ras yang beraneka ragam. Pada akhirnya standar kecantikan di Amerika Serikat kembali kepada pribadi masing-masing, mereka bebas berekspresi dengan kecantikan yang ada pada dirinya.<sup>3</sup> Berbeda dengan Amerika Serikat, Standar kecantikan Indonesia pun selalu mengikuti

---

<sup>2</sup> Muhajir MA. "Body Shaming, Citra Tubuh, dan Perilaku Konsumtif (Kajian Budaya Populer)." MIMIKRI, 2019: 77-78

<sup>3</sup> Arina Yulistara, "Asia Hingga Eropa, Perbedaan Standar Kecantikan di 10 Negara", (<https://wolipop.detik.com/makeup-and-skincare/d-3483045/asia-hingga-eropa-perbedaan-standar-kecantikan-di-10-negara>, diakses tanggal 8 Desember, 2019)

perkembangan yang ada, mulai dari penjajahan kolonial hingga di era modern. Terlebih lagi terlibatnya media dan arus globalisasi yang memberikan struktur kecantikan sehingga banyaknya perempuan di Indonesia menghabiskan waktu dan uang untuk mendapatkan standar kecantikan menurut dirinya sendiri. Untuk menentukan standar kecantikan Indonesia memang agak sulit, tetapi masyarakat khususnya perempuan Indonesia saat ini lebih memilih produk kecantikan dari Korea dibandingkan produk dari Amerika Serikat. Salah satu alasannya adalah kulit perempuan Indonesia lebih cocok menggunakan produk dari Korea. Survei juga menunjukkan sebesar 46,6 persen perempuan Indonesia lebih senang menggunakan produk dari Korea Selatan untuk mencerahkan kulit mereka agar menjadi putih seperti artis K-pop ataupun actor K-drama.<sup>4</sup>

Sekalipun perempuan sudah ada di titik standar kecantikan secara maksimal, tidak menutup kemungkinan mereka tetap rentan mengalami *body shaming*. Patut juga diperhatikan bahwa *body shaming* dapat terjadi pada seorang anak, remaja, ataupun dewasa, laki-laki ke perempuan, perempuan ke laki-laki, laki-laki kepada laki-laki, dan perempuan kepada perempuan. Tetapi mereka yang mengalami *body shaming* paling banyak dialami dan dikaitkan kepada perempuan. Shilling menjelaskan bahwa citra tubuh (*body image*) merupakan sesuatu yang bias gender sehingga ada ketimpangan di mana citra tubuh ideal lebih ditekankan pada perempuan daripada laki-laki.<sup>5</sup> Data yang dibuat oleh kumparan.com menunjukkan persentase *body shaming* dialami oleh perempuan sebanyak 91% dan sisanya dialami oleh laki-laki.<sup>6</sup>

Sadar atau tidak korban yang mengalami *body shaming* dapat menerima dampak negatif. Dan hal ini lah yang sering diabaikan oleh pelaku *body shaming*, karena pelaku menganggap bahwa dirinya hanya mengomentari bentuk tubuh atau dirasa sebagai sebuah “candaan”. Tetapi sebuah penelitian yang dikutip oleh Sakinah dalam jurnalnya menjelaskan bahwa perbuatan tersebut dengan cepat dapat berdampak langsung bagi mereka yang menerima tindakan *body shaming*.<sup>7</sup>

---

<sup>4</sup>Yayuk Widiyarti, “Alasan Wanita Indonesia Lebih Suka Produk Kecantikan asal Korea”, (<https://cantik.tempo.co/read/1159359/alasan-wanita-indonesia-lebih-suka-produk-kecantikan-asal-korea>, diakses 20 Februari, 2020)

<sup>5</sup> Sakinah, “Ini Bukan Lelucon”: *Body Shaming, Citra Tubuh, Dampak dan Cara Mengatasinya*, Jurnal Emik, Volume 1 Nomor 1, Desember 2018, h.53.

<sup>6</sup> Chandra Dyah, ‘Hantu’ Body Shaming di Media Sosial, <https://kumparan.com/kumparanstyle/hantu-body-shaming-di-media-sosial> (diakses pada 4 November 2019, pukul 18.05).

<sup>7</sup> Sakinah, “Ini Bukan Lelucon”: *Body Shaming, Citra Tubuh, Dampak dan Cara Mengatasinya*, Jurnal Emik, Volume 1 Nomor 1, Desember 2018, h.62.

Mereka yang melakukan tindakan *body shaming* sepertinya tidak memperhatikan dampak yang terjadi secara signifikan, terlebih dalam kenyamanan bagi orang lain yang pada akhirnya orang itu harus menjadi sasaran *body shaming*, baik dalam ucapan maupun sebuah tindakan yang dilakukan oleh pelaku. Ejekan itu tentunya akan mempengaruhi kepribadian korban. Korban menjadi tidak percaya diri dan merasa dirinya tidak aman untuk bertemu orang lain lalu berusaha untuk menjadi ideal sehingga melebihi batas yang ada pada dirinya.<sup>8</sup>

Lebih lanjut, Desy menjelaskan dalam idntimes.com bahwa terdapat lima dampak yang diterima oleh korban *body shaming*, di antaranya korban menutup diri dan lebih senang menyendiri, membuat korban menjadi tidak berkembang atau tidak produktif, tidak percaya diri, melakukan hal yang tidak masuk akal untuk memperbaiki atau menampilkan fisiknya, hingga korban memilih self-harm untuk mengakhiri hidupnya karena mereka cenderung melihat bahwa dirinya telah berbeda dari yang lain.<sup>9</sup>

Dampak lain yang biasa dilakukan korban yang terkena *body shaming* adalah melakukan operasi plastik pada bentuk tubuhnya. Dr. Fonny yang berpraktik di FJ Aesthetic Clinic pada detikHealth juga menjelaskan, tidak masalah untuk setiap orang yang memilih operasi plastik akibat dibully karena *body shaming*. Tetapi dr Fonny juga menyebutkan untuk setiap pasien yang sudah matang untuk melakukan operasi plastik harus benar-benar memahami bahwa tubuh tidak semuanya bisa dirubah menjadi lebih baik dari pada sebelumnya.<sup>10</sup> Pernyataan yang disampaikan oleh Dr. Fonny tentu berpusat kepada mereka yang mengalami *body shaming*, tetapi di lain sisi akan lebih baik jika korban atau seseorang melakukan operasi plastic tidak semata-merta diakibatkan oleh *body shaming* semata. Seseorang yang melakukan operasi plastik akan lebih baik jika dimulai dari dirinya sendiri, karena melalui diri sendiri akan menjadi lebih bebas dengan kontrol pada tubuh itu sendiri dan tidak akan menjadi beban penderitaan untuk jangka kedepannya.

Tidak hanya itu, contoh kasus akibat *body shaming* yang sangat serius terjadi pada Inri yang mencoba melakukan tindakan bunuh diri karena menerima *body shaming* yang sudah tidak terhitung lagi. Inri membagikan pengalamannya yang tidak menyenangkan saat

---

<sup>8</sup> Sakinah, "Ini Bukan Lelucon": *Body Shaming, Citra Tubuh, Dampak dan Cara Mengatasinya*, Jurnal Emik, Volume 1 Nomor 1, Desember 2018, h.62.

<sup>9</sup> Desy Damay, "5 Dampak Buruk Ini Bisa Terjadi Pada Korban Body Shaming" (<https://www.idntimes.com/life/inspiration/daysdesy/wajib-stop-5-dampak-buruk-ini-bisa-terjadi-pada-korban-body-shaming-c1c2/full>, diakses tanggal 7 Desember, 2019).

<sup>10</sup> Rosmha Widiyani, Marak Oplas Gara-Gara Body Shaming, Dokter Sarankan Konsultasi Dulu, (<https://health.detik.com/berita-detikhealth/d-4369888/marak-oplas-gara-gara-body-shaming-dokter-sarankan-konsultasi-dulu>, diakses tanggal 7 Desember, 2019).

dirinya menjadi korban *body shaming* kepada Okezone. Inri menjelaskan puncak ketika ia melakukan percobaan bunuh diri saat duduk di bangku SMA. Saat itu Inri sempat dilarikan ke rumah sakit oleh kedua orang tuanya. Terlebih lagi ketika Inri merasakan depresi, lalu ada yang mengolok dirinya seekor gajah, Inri langsung tidak berdaya dan mempertanyakan kepada Tuhan, mengapa Inri tidak seperti perempuan pada umumnya? Belum lagi di Indonesia perempuan hanya dinilai dari segi kecantikan fisik. Inri juga menjelaskan bahwa masa-masa remaja sangat berperan penting dalam membentuk mental seseorang dan seseorang mulai mencari jati diri.<sup>11</sup>

Melalui kasus Inri, terlihat adanya sebuah sikap dari masyarakat yang sangat mudah untuk mengomentari penampilan orang lain, terlebih pada kondisi fisik seseorang, mulai dari ujung rambut sampai ujung kaki. Tentu permasalahan ini tidak hanya ada pada Inri, di setiap tempat banyak orang yang mengalami tindakan serupa seperti Inri. Penulis melihat bisa jadi cara untuk menghadapi *body shaming* di masyarakat dengan berusaha menerima kelebihan dan kekurangan diri, mengubah gaya hidup, menjauhi orang-orang yang sering kali atau dengan mudahnya melakukan tindakan *body shaming*, hingga membuktikan kualitas diri yang ada pada dirinya. Walaupun cara tersebut tidak sangat efektif, setidaknya apa yang sudah dilakukan dapat mengubah sikap masyarakat supaya tidak menghina tubuh orang lain.

Setiap orang tentunya memiliki sebuah impian agar bentuk tubuh yang ada pada dirinya menjadi ideal dan layak untuk dilihat oleh siapapun. Tetapi pada kenyataannya impian mereka harus terkubur dan terabaikan oleh kebiasaan dan sibuknya pekerjaan mereka. Olahraga sebenarnya dapat menjaga bentuk tubuh pada diri seseorang, setidaknya sebelum dan setelah bangun tidur dapat melakukan olahraga kecil seperti lari di tempat, sit-up ataupun push-up. Tetapi tidak banyak juga yang berhasil konsisten untuk melakukan olahraga ringan tersebut, karenanya hal itu membutuhkan ketelatenan dan komitmen yang harus kuat.

Jika *body shaming* sudah banyak memakan banyak korban hingga korban memilih untuk mengakhiri hidupnya, lantas apa yang harus dilakukan untuk menanggapi *body shaming* ini? Adakah hukum yang mengatur *body shaming*? Tindakan *body shaming* kerap kali diabaikan dan dirasa hal yang biasa saja bagi beberapa orang. Tetapi pada kenyataannya tindakan *body shaming* sudah merenggut banyak korban, entah korban mengalami gangguan tekanan mental ataupun korban memutuskan untuk mengakhiri hidupnya.

---

<sup>11</sup> Dimas Andhika Fikri, Kisah Inri, Korban *Body Shaming* yang Sempat Mencoba Bunuh Diri, <https://lifestyle.okezone.com/read/2019/08/10/196/2090165/kisah-inri-korban-body-shaming-yang-semptat-mencoba-bunuh-diri?page=2>, diakses tanggal 5 Januari 2020).

Mereka yang melakukan *body shaming* secara verbal dapat dijerat dengan pasal 310 KUHP dengan ancaman hukuman 9 bulan. Terlebih lagi korban *body shaming* akan merasa malu. Dari rasa malu yang dialami korban akan menimbulkan kerugian berupa kehormatan tentang nama baik. Brigjen Dedi Prasetyo juga menjelaskan tindak pidana *body shaming* bersifat delik aduan. Namun, dalam penanganannya, kepolisian juga menggunakan pendekatan mediasi untuk mempertemukan kedua pihak. Kepolisian mencoba untuk menggunakan pendekatan yang lebih humanis. Artinya menawarkan agar pelapor dan terlapor duduk bersama untuk menyelesaikan masalah dengan semestinya.<sup>12</sup>

Melalui permasalahan di atas, dengan kata lain setiap perempuan ingin terlihat cantik di mana pun ia berada karena kecantikan melekat pada perempuan. Kecantikan bagi kaum perempuan dipandang sebagai anugerah yang terindah. Saat ini sebagian perempuan juga sudah banyak mengorbankan tenaga, waktu, hingga banyaknya harta untuk tampil cantik seperti yang diimpikan. Tetapi dalam dunia modern saat ini, mungkinkah kecantikan juga diatur oleh pasar? Di lain sisi kecantikan justru menjadi komoditas yang dapat diperdagangkan. Belum lagi perempuan saat ini seolah tidak memiliki pilihan lagi untuk mendefinisikan kecantikannya sendiri. Perempuan menjadi terbatas untuk menentukan dirinya agar menjadi cantik dan ia kehilangan makna sesungguhnya mengenai apa itu cantik. Jika melihat definisi cantik dari setiap negara tentunya akan berbeda-beda. Penulis juga mempertanyakan apakah definisi cantik yang berbeda-beda sudah tertanam melalui mitos pada kecantikan yang menyebabkan perbedaan keindahan tubuh pada setiap perempuan? Di lain sisi perempuan yang sudah melakukan upaya maksimal agar dirinya terlihat cantik pun masih saja terkena *body shaming* oleh orang-orang yang tidak bertanggung jawab dan tidak tahu apa motif dari mereka melakukan *body shaming* tersebut.

Tubuh bekerja atas kehendak diri seseorang, tetapi patut diperhatikan benarkah bahwa diri seseorang memiliki sebuah keinginan tersendiri atas dirinya sehingga tubuh dapat menjadi hal yang baik ataupun menjadi hal yang tidak diinginkan? Bagaimanapun tubuh tidak hanya dilihat dari ujung kepala hingga ujung kaki, tetapi tubuh dimaknai sebagai hal yang lebih dari itu, tubuh adalah bagian dari diri seseorang yang mencakup peran penting dalam proses kehidupan manusia.<sup>13</sup>

---

<sup>12</sup> Audrey Santoso, Polisi: Ancaman Pidana Pelaku Body Shaming 9 Bulan-6 Tahun Penjara, <https://news.detik.com/berita/d-4321608/polisi-ancaman-pidana-pelaku-body-shaming-9-bulan-6-tahun-penjara> (diakses pada 20 Februari 2020, pukul 15.01).

<sup>13</sup> Elisabeth Moltmann-Wendel, *I Am My Body: A Theology Of Embodiment* (New York: The Continuum Publishing Company, 1995), h. 1.

Memang tubuh dapat dimaknai dengan berbagai cara apapun, tetapi apakah orang yang memaknai tubuh tersebut mengambil pengalaman tubuh dengan sangat serius melalui sebuah refleksi teologis? Sudah seharusnya tubuh dimaknai dan tidak hanya berdasarkan pada sebatas refleksi atas pengalaman seseorang mengenai keseluruhan tubuhnya saja. Selain itu apakah teologi tubuh tidak hanya membahas sebatas deskripsi mengenai keseluruhan tubuh? Mungkinkah lebih ke arah etis mengenai tubuh dan membuat seseorang menjadi lebih bebas dalam mengeskpresikan tubuhnya? Belum lagi penempatan perempuan secara sistematis dan sistemik yang dianggap sebagai dualism, karena laki-laki pada dasarnya mendefinisikan diri mereka sebagai roh atau pikiran, dan laki-laki mendefinisikan perempuan sebagai tubuh dan emosi. Dengan kata lain bahwa realitas yang lebih tinggi harus mendominasi dan mengendalikan yang lebih rendah.<sup>14</sup>

Hingga saat ini sudah banyak orang termasuk perempuan yang memanipulasi tubuh, tetapi sekali lagi adakah batasan yang diinginkan tubuh itu sendiri? Apakah diri sendiri menjadi bagian dalam tubuh itu sendiri? Gerakan feminis terus dan terus cemas tentang penyimpangan dalam penentuan biologis perempuan termasuk bentuk tubuh. Banyak orang merasa bahwa tubuh dapat secara tidak sengaja membungkam dan membatasi perempuan untuk bekerja menjadi ibu rumah tangga. Dengan adanya tuntutan yang besar sebagaimana perempuan diwajibkan menjadi ibu rumah tangga, hal ini tentu merugikan perempuan termasuk pada tubuhnya. Tubuh yang ada pada perempuan justru menjadi terpenjara, belum lagi mereka mengalami tindakan kekerasan di lingkungan masyarakat dan buruknya perempuan yang sudah menikahpun tidak menutup kemungkinan mendapatkan kekerasan dalam berhubungan intim. Dengan permasalahan tersebut lagi-lagi perempuan justru menjadi korban terhadap mayoritas di masyarakat. Belum lagi tubuh mereka dihina dan selalu saja dihina. Bagaimanapun kekerasan yang terjadi pada perempuan bukan awal yang baik bagi gerakan perempuan itu sendiri.

Dalam buku *Introducing Body Theology*, Lisa Isherwood dan Elizabeth Stuart menjelaskan mengenai teologi tubuh yang digunakan. Dalam hal ini, Isherwood dan Stuart menyoroti tubuh perempuan yang sering “tertindas” akibat otoritas kaum laki-laki terhadapnya. Hal tersebut menyebabkan perempuan bungkam dan pilihannya tidak didengar dan tidak dihargai. Tubuh perempuan yang dianggap nomor dua (tubuh laki-laki dianggap normatif) menyebabkan terjadinya diskriminasi. Oleh karena itu Isherwood dan Stuart berangkat dari pengalaman perempuan, sebagaimana tubuh perempuan banyak mengalami

---

<sup>14</sup> James Nelson, *Body Theology*, (Louisville: Westminster John Knox Press, 1992), h.30.

ketertindasan. Untuk membebaskan tubuh perempuan dari penindasan seperti itu, perlu dikembangkan teologi tubuh yang mengarah pada teologi pembebasan agar dapat dihargai dan terbebas dari diskriminasi.

Isherwood dan Stuart menegaskan bahwa mereka menganggap tubuh perempuan sebagai normatif dan mereka menyebutkan tiga landasan teologis yang menjadi paradigmanya. Pertama berfokus kepada inkarnasi, sebagaimana Yang Ilahi hadir di dalam dan di antara ciptaan, karena sifat inkarnasional dari pengalaman yang ada terungkap sepenuhnya dalam pribadi Yesus. Kedua, dosa dan penebusan bukanlah suatu hal yang bersifat metafisik semata, melainkan benar ada dan “hidup” dalam realita. Ketiga, pengalaman perempuan bukan hanya penting, tetapi juga menjadi sentral dalam teologi penciptaan.<sup>15</sup> Berdasarkan ketiga landasan teologis inilah Isherwood dan Stuart menjabarkan pembahasan mengenai teologi tubuh.

Tubuh dan pikiran selalu berhubungan satu sama lain, dan hal tersebut tidak dapat terpisahkan.<sup>16</sup> Sama halnya dengan perempuan yang berada di suatu tempat, tentunya mereka tidak dapat melepaskan sebagian dari bentuk fisiknya agar dirinya merasa nyaman dan tidak mendapatkan kecaman dari seseorang yang dikenal ataupun tidak kenal. Sudah jelas sampai saat ini posisi perempuan tidak diuntungkan sama sekali. Perempuan selalu dituntut untuk menjaga dan merawat tubuh secara keseluruhan agar terlihat cantik. Salah satunya hal tersebut dilakukan agar perempuan terhindar dari lontaran *body shaming* yang bisa terjadi di mana saja. Tetapi di lain sisi, terdapat hambatan pada standar sosial yang ada mengenai kecantikan sehingga menimbulkan *body shaming* itu sendiri. Dengan begitu tidak menutup kemungkinan jika citra kecantikan perempuan sebagai sesuatu yang kejam, membelenggu, dan dilematis sehingga banyak perempuan yang mengalami korban *body shaming*.

## 1.2 Rumusan Permasalahan

Pokok permasalahan adalah apa konsep teologi tubuh terhadap permasalahan tubuh perempuan? Sebagai usaha dalam menjawab pertanyaan permasalahan utama, maka penulis menjabarkan dalam pertanyaan-pertanyaan yang lebih rinci;

- Apakah kaitan antara *body shaming* terhadap perempuan dengan masalah gender?

---

<sup>15</sup> Lisa Isherwood dan Elizabeth Stuart, *Introducing Body Theology*, h.10

<sup>16</sup> Lisa Isherwood dan Elizabeth Stuart, *Introducing Body Theology*, h.30.

- Bagaimana konsep teologi tubuh menurut Isherwood dan Stuart yang bisa dibangun untuk mengatasi masalah *body shaming* dan standar ideal kecantikan pada perempuan?

### 1.3 Judul

#### **Teologi Tubuh Menurut Lisa Isherwood dan Elizabeth Stuart Sebagai Upaya Pembebasan Tubuh Perempuan Korban *Body Shaming***

### 1.4 Tujuan Penulisan

Pada tujuan penulisan, penulis menjabarkan menjadi dua, adapun tujuan penulisan ini, yaitu:

- Untuk mengetahui apakah *body shaming* diakibatkan oleh bias gender sehingga perempuan terkekang pada mitos kecantikan.
- Untuk mengetahui apakah teologi tubuh dapat mengatasi permasalahan *body shaming* dan standar ideal kecantikan.

### 1.5 Metode Penelitian

Untuk dapat menyelesaikan penulisan karya ilmiah ini, penulis menggunakan studi literatur dengan melihat fenomena *body shaming* di lingkup masyarakat dengan menggunakan buku *Introducing Body Theology* yang ditulis oleh Isherwood dan Stuart. Pada tahap pertama, penulis menggunakan pendekatan analisis gender sebagai upaya menemukan pemahaman dari *body shaming* dalam menghadapi konteks masyarakat yang masih menganut budaya patriarki yang menindas perempuan. Tahap kedua, penulis menyajikan analisis terhadap teologi tubuh yang dijelaskan oleh Isherwood dan Stuart dalam tubuh perempuan serta memberikan jawaban terhadap rumusan masalah yang telah ditentukan. Sebagaimana tubuh adalah gambaran pembuktian dan substansi seseorang untuk dapat mengekspresikan diri. Isherwood dan Stuart juga memaparkan dua metode mengenai teologi tubuh dan teologi feminis melalui beberapa tokoh. Metode pertama, Isherwood dan Stuart mengambil tokoh Alfred North Whitehead yang menjelaskan mengenai pemikiran atau teologi proses. Whitehead menekankan relasi yang kosmik, bukan dualistik sebagaimana tubuh dan pikiran tidak terpisahkan. Metode kedua, Isherwood dan Stuart melihat teologi inkarnasional yang menekankan Allah yang berinkarnasi dalam hal-hal duniawi. Dengan adanya dua metode tersebut, membantu penulis dengan melihat teologi tubuh untuk menemukan jawaban atas permasalahan tubuh yang telah tertindas selama ini.

## **1.6 Sistematika Penulisan**

Penulis menyusun penulisan ke dalam empat bab sebagai berikut:

### **BAB I: Pendahuluan**

Pada bagian ini penulis memaparkan latar belakang permasalahan, rumusan masalah, usulan judul skripsi, tujuan penelitian, metode yang digunakan, serta sistematika penulisan.

### **BAB II: Analisis *Body Shaming* Pada Perempuan Dari Sudut Pandang Gender dan Mitos Kecantikan**

Pada bagian ini penulis memaparkan fakta *body shaming* yang dialami oleh perempuan dalam budaya patriarki dan memperlihatkan standar kecantikan pada beberapa daerah beserta alasannya. Setelah itu penulis menganalisis masalah *body shaming* dari sudut pandang gender dan mitos kecantikan.

### **BAB III: Konsep Teologi Tubuh Menurut Isherwood dan Stuart Dalam Mengatasi *Body Shaming***

Pada bagian ini penulis memaparkan bagaimana teologi tubuh menurut Isherwood dan Stuart dapat menjadi jawaban atas tubuh perempuan untuk membebaskan tubuh perempuan dari penindasan *body shaming* dan standar kecantikan.

### **BAB IV: Penutup**

Pada bagian ini berisi kesimpulan dan saran berdasarkan ulasan-ulasan pada bab sebelumnya.

## BAB IV PENUTUP

### 4.1 Kesimpulan

Pada dasarnya tindakan *body shaming* tidak ada kaitannya dengan permasalahan gender. Pada permasalahan gender sendiri, tubuh perempuan sudah dilekati oleh nilai patriarkat. Sehingga dalam proses sosial terdapat mitos bahwa perempuan diposisikan sebagai jenis kelamin kedua dalam struktur masyarakat yang disebarakan dalam bentuk pranata sosial. Untuk membuat perempuan setara dengan laki-laki atau tidak menjadi jenis kelamin kedua, perempuan sendiri berupaya untuk tampil cantik dan maksimal. Dengan kata lain, perempuan melakukan hal tersebut bukan untuk menyelesaikan masalah pada *body shaming*. Hal itu dilihat bahwa *body shaming* terjadi karena adanya penghargaan yang tinggi terhadap tubuh ideal di lingkup masyarakat itu sendiri, bukan serta-merta terjadi pada permasalahan gender. Tetapi dengan adanya konstruksi sosial terhadap tubuh yang ideal, membuat masyarakat memiliki sebuah pemahaman bahwa seseorang haruslah tampil cantik, ganteng, bertubuh tinggi dan kurus seperti yang tergambarkan pada citra tubuh yang ideal. Hal tersebut dapat ditemui pada objektifikasi diri yang diperkuat dengan adanya media massa dan faktor masyarakat. Media massa berperan kuat dalam membentuk standarisasi citra tubuh yang ideal. Dengan adanya media massa berarti menimbulkan sebuah pengalaman baru terhadap keyakinan yang dibentuk oleh masyarakat itu sendiri. Orang-orang yang menghabiskan waktu terlalu banyak di media massa seperti televisi, surat kabar, ataupun aplikasi media sosial seperti instagram ataupun facebook, maka lambat laun orang tersebut mengalami perubahan persepsi mereka tentang tubuh ideal itu sendiri. Tidak menutup kemungkinan citra tubuh ideal yang mereka alami dan hidupi dengan persepsinya sendiri selama ini seketika harus berubah dan menjadi sama sepenuhnya dengan yang digambarkan oleh media. Dengan adanya penghargaan yang tinggi terhadap tubuh ideal, maka terdapat korban akibat tindakan tersebut, salah satunya perempuan.

Untuk mengatasi masalah *body shaming* dan standar ideal kecantikan pada perempuan. Isherwood dan Stuart memiliki konsep teologi tubuh yang hadir pada bagian teologi pembebasan feminis itu sendiri, yaitu konsep teologi tubuh yang menekankan pada pengalaman diri sendiri. Dalam hal tersebut, pengalaman sangat berperan penting dalam menyikapi norma sosial yang ada. Dengan begitu identitas diri perempuan sangat diperlukan dan bentuk tubuh pada perempuan juga harus dipertahankan dengan keyakinannya sendiri. Maksudnya adalah perempuan harus memiliki pemahaman citra tubuh ideal menurut dirinya

yang didasari oleh pengalaman sehingga perempuan dapat terbebaskan dari *body shaming*. Melihat permasalahan tersebut, Hal ini menantang kondisi ketidakadilan sebagaimana teologi feminis menempatkan pengalaman pada jantungnya, bukan pengalaman dari laki-laki yang berkuasa, namun pengalaman individu. Hal ini menghentikan praktik-praktik hirarki dan menuntut agar hidup betul-betul diseriisi dalam hal kehidupan beragama. Sebab pada dasarnya, pengalaman adalah jantung dari setiap kehidupan beragama, jika ada yang mengakui dan kemudian menjadikan pengalaman yang lain lebih valid serta menetapkannya sebagai sesuatu yang absolut, maka roh tidak lagi bebas merdeka.

Penghargaan terhadap tubuh harus diimbangi dengan pemahaman teologi tubuh itu sendiri. Teologi tubuh yang lama seakan-akan menjadikan teologi tubuh menjadi keliru dalam pemahaman bergereja. Jangan sampai tubuh dipandang sebagai penjara yang rohani, di mana tubuh dipahami sebagai sesuatu yang jelek atau tidak baik. Maka dari itu ketika tubuh sudah dipahami sebagai hal yang buruk, terlebih lagi tubuh menjadi terkekang, maka tidak menutup kemungkinan memunculkan permasalahan baru seperti *body shaming* ataupun bullying terhadap tubuh perempuan yang membuat ia menjadi tersiksa atas tubuhnya karena adanya tuntutan terhadap masyarakat, bahkan penindasan atau pelecehan terhadap tubuh perempuan. Maka dari itu perlunya membangun teologi tubuh melalui pengalaman sangatlah penting, di mana teologi sudah seharusnya dapat memberikan hak perempuan untuk menentukan apa yang terbaik bagi tubuhnya.

#### **4.2 Saran**

Untuk mengakhiri tulisan ini, penulis akan menyampaikan beberapa saran yang bisa dilakukan oleh perempuan, masyarakat dan gereja. Untuk diri perempuan dapat melakukan sebuah praktik self-talk positif — secara nyata. Buat sebuah perjanjian dengan diri sendiri untuk menemukan hal yang positif, karena hal ini diperlukan untuk melawan setiap pikiran negatif yang muncul. Sebagai contoh, “Rambut saya terlihat bagus hari ini, warna yang saya pakai benar-benar membuat mata saya menjadi nyaman” Dengan mengatakan hal yang positif pada diri sendiri, diri perempuan lambat laun menjadi sesuatu yang hebat. Menjadi lebih positif tentang diri sendiri justru membantu seseorang untuk menjadi lebih positif di tempat kerja ataupun kehidupan sehari-hari. Jadi tidak peduli seberapa takut perempuan mengenai tubuhnya, jika mendengar suara negatif berbisik di telinga, tataplah bercermin dan katakan dengan lantang bahwa Anda berharga, dihargai, dan cantik — dalam tubuh Anda. Lalu banggalah dengan tubuh sendiri. Sama seperti anda bertanggung jawab untuk

menentukan harga diri anda sendiri. Dengan begitu diharapkan perempuan juga dapat menentukan cara perempuan memandang tubuhnya sendiri.

Lalu untuk lingkungan masyarakat. Masyarakat sendiri harus terlepas dari konstruksi sosial negatif yang sudah tertanamkan sejak lama. Perlu digaris bawahi bahwa masyarakat yang terdiri dari setiap individu harus paham betul bagaimana konsep tubuh ideal untuk meminimalisir *body shaming*. Dengan kata lain masyarakat harus melihat aspek sosial yang ada pada dirinya sendiri dan masyarakat dapat mengubah pola pikir tubuh yang dianggap negatif dan citra tubuh yang ideal sebagaimana hal tersebut sudah tertanamkan sejak lama. Dengan adanya perubahan pola pikir terhadap tubuh, diharapkan masyarakat sadar akan aspek sosial yang sudah ada. Untuk mengubah pola pikir masyarakat saat ini, hal yang bisa dilakukan adalah melalui seminar dan diskusi kecil atau besar terhadap pengalaman setiap orang tentang tubuhnya. Tidak hanya itu, masyarakat juga dituntut untuk dapat memilih informasi yang berdasarkan kebenaran. Dengan kata lain masyarakat jangan sampai terpengaruhi oleh media massa yang menyebabkan masyarakat itu sendiri memiliki pemahaman bahwa tubuh yang ideal dan cantik seperti yang ada pada media massa itu sendiri.

Untuk gereja, penulis berfokus pada jemaat itu sendiri. Gereja harus memperhatikan jemaat anak-anak, remaja, pemuda hingga dewasa, karena jika tidak ada perlakuan atau perhatian yang khusus terhadap mereka, tidak menutup kemungkinan mereka tidak ingin terlibat di gereja karena adanya trauma dengan perlakuan antara teman sebayanya atau orang yang lebih tua dengan tindakan *body shaming* itu sendiri. Gereja dapat memulai pada pemahaman tubuh dengan cara saling menghargai seseorang, tidak hanya jemaat tetapi di lingkungan masyarakat sekalipun. Terlebih lagi untuk situasi saat ini, dalam keterbatasan gereja pada situasi pandemi Covid-19. Gereja dapat mengadakan seminar seputar pemahaman tubuh itu sendiri. Bagaimana tubuh dilihat, dicintai, dan dihargai. Dengan adanya seminar mengenai pemahaman tubuh, maka diharapkan jemaat menjadi lebih paham pada konsep tubuh itu sendiri. Tidak hanya berhenti pada seminar, gereja juga dapat melakukan pemahaman tubuh melalui firman yang disampaikan saat khotbah ataupun ketika melakukan kunjungan jemaat. Dengan begitu jemaat dapat merasakan betapa berharganya tubuh dan terlepas dari penjara tubuh itu sendiri.

## Daftar Pustaka Buku dan Jurnal

- Anshorimuslim, Anshorimuslim. *Apa itu Cantik ?* n.d. <http://ans-4175.github.io/apa-itu-cantik/> (accessed November 11, 2020).
- AU, TNI. *NKRI Menjunjung Tinggi Nilai-nilai Agama dan Adat Istiadat*. n.d. <https://tni-au.mil.id/nkri-menjunjung-tinggi-nilai-nilai-agama-dan-adat-istiadat/> (accessed Desember 14, 2020).
- Audrey Santoso, , (diakses pada, pukul 15.01). *Polisi: Ancaman Pidana Pelaku Body Shaming 9 Bulan-6 Tahun Penjara*. November 28, 2018. <https://news.detik.com/berita/d-4321608/polisi-ancaman-pidana-pelaku-body-shaming-9-bulan-6-tahun-penjara> (accessed Februari 20 , 2020).
- Banawiratma, J.B., et al. *Dialog antarumat Beragama : Gagasan dan Praktik di Indonesia*. Bandung: Mizan Publika, 2010.
- Banks , James, and Cherry A. McGee Banks. *Multicultural Education: Issues and Perspectives seventh edition*. New Jersey: John Wiley & Sons. Inc, 2010.
- Barth, Christoph. *Teologi Perjanjian Lama I*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2015.
- Buzzfeedvideo. *Women's Ideal Body Types Throughout History (Video)*. Januari 26, 2015. [https://www.youtube.com/watch?v=Xrp0zJZu0a4&app=desktop&ab\\_channel=BuzzFeedVideo](https://www.youtube.com/watch?v=Xrp0zJZu0a4&app=desktop&ab_channel=BuzzFeedVideo) (accessed Agustus 6, 2020).
- Damayanti, Desy. *5 Dampak Buruk Ini Bisa Terjadi Pada Korban Body Shaming*. Mei 30, 2020. <https://www.idntimes.com/life/inspiration/daysdesy/wajib-stop-5-dampak-buruk-ini-bisa-terjadi-pada-korban-body-shaming-c1c2/ful> (accessed Desember 7, 2019).
- Darlis, Ahmad. "Analisis Terhadap Kebijakan Pemerintah tentang Pendidikan Agama dan Keagamaan (Melacak Dampaknya terhadap Pendidikan Islam)." *Jurnal Tabiyah* 25 (Desember 2018).
- Dyah, Chandra. *'Hantu' Body Shaming di Media Sosial*. Februari 4, 2018. <https://kumparan.com/kumparanstyle/hantu-body-shaming-di-media-sosia> (accessed November 9, 2019).
- Effendi, Tadjuddin Noer. "Budaya Gotong-Royong Masyarakat dalam Perubahan Sosial Saat Ini." *Jurnal Pemikiran Sosiologi* 2 (Mei 2013).
- Endraswara, Suwardi. *Seksologi Jawa* . Jakarta: Wedatama Widya Sastra, 2002.
- Faradah, Siti, and Jerico Mathias. "Politisasi Agama Pemecah Keutuhan Bangsa dalam Pemilu." *Seminar Nasional Hukum Universitas Negeri Semarang* 4 (2003).
- Fikri, Dimas Andhika. *Kisah Inri, Korban Body Shaming yang Sempat Mencoba Bunuh Diri*. Agustus 10, 2019. <https://lifestyle.okezone.com/read/2019/08/10/196/2090165/kisah-inri-korban-body-shaming-yang-sempat-mencoba-bunuh-diri?page=2> (accessed Januari 5, 2020).
- Fios, Frederikus. "Menjadi Manusia Spiritual-Ekologis DI Tengah Krisis Lingkungan : Sebuah Review." *Jurnal Sosial Humaniora*, Juli 2019: 39.
- Gavilan, Jessica. "Paul F. Knitter Papers, 1962-2012." n.d. [https://library.columbia.edu/content/dam/libraryweb/locations/burke/fa/uts/ldpd\\_11918079.pdf](https://library.columbia.edu/content/dam/libraryweb/locations/burke/fa/uts/ldpd_11918079.pdf).
- Griffith, Collen M. *Spirituality and The Body dalam Morrill, Bruce (ed.). Bodies of Worship: Exploration in Theory and Practice*. Liturgical Press, 1999.
- Habeahan, Salman. November 7, 2018. <https://scholae.co/web/read/1762/pendidikan.agama.dalam.bingkai..nilainilai..pancas>.
- Halidin, Ali. "Identitas Gender, Dalam Perspektif Agama Kristen." *Jurnal Al-Maiyyah, Volume 10 No. 1* , 2017: 28.

- Handayani, Tri Astuti. "MEWUJUDKAN KEADILAN GENDER MELALUI PERLINDUNGAN HUKUM TERHADAP PEREMPUAN." *Jurnal Rechtstaat Nieuw* Vol. 1 No. 1, 2016: 26.
- Hasbi, Muhammad. "KEKERASAN PEREMPUAN DALAM WACANA PEMIKIRAN AGAMA DAN SOSIOLOGI." *Al-Tahrir*, Vol. 15, No. 2, 2015: 393.
- Heger, Paul. *Women in the Bible, Qumran and Early Rabbinic Literature: Their Status and Roles (Studies on the Texts of the Desert of Judah)*. Boston: Brill, 2014.
- Hendar, Hendrikus. "Esensi Tubuh: Tinjauan Filosofis." *Skripsi. Pusat Kajian Humaniora, Fakultas Filsafat, Universitas Katolik Parahyangan Bandung*, 2005: 11-46.
- Hernandez, Hilda. *Multicultural Education: A Teacher's Guide to Linking Context, Process, and Content*. Ohio: Merrill Prentice Hall, 2001.
- Indonesia, CNN. *Ingatan tentang body shaming bisa melekat sampai 20 tahun*. November 22, 2018. <https://m.cnnindonesia.com/gaya-hidup/20181122101652-260-348321/ingatan-tentang-body-shaming-bisa-melekat-sampai-20-tahun> (accessed April 1, 2020).
- Indonesia, Pappirus. *Tentang PaPPIRus*. n.d. <https://pappirusindonesia.wordpress.com/> (accessed Maret 12, 2020).
- Indonesia, Tim CNN. *Tren Langsing China: Pakai Selang untuk Muntahkan Makanan*. Oktober 28, 2019. <https://m.cnnindonesia.com/gaya-hidup/20190821200421-277-423549/tren-langsing-china-pakai-selang-untuk-muntahkan-makanan> (accessed April 17, 2020).
- Isherwood, Lisa. *Introducing Body Theology*. England: Sheffield Academic Press, 1998.
- Knitter, Paul F. *Pengantar Teologi Agama-agama*. Yogyakarta: PT Kanisius Yogyakarta, 2014.
- Kridalaksana, Harimurti. *Wiwara Pengantar Bahasa dan Kebudayaan Jawa*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2001.
- Kurnia, Muhajarah. "KEKERASAN TERHADAP PEREMPUAN DALAM RUMAH TANGGA: Perspektif Sosio-Budaya, Hukum, dan Agama." *SAWWA – Volume 11, Nomor 2*, 2016: 130.
- Lardellier, Pascal. *Violences Mediatiques*. Paris: L'Harmattan, 2003.
- Listia, Purwono Nugroho Adhi, Sartana, and Anis Farikhatin. *Menjadi Manusia yang Beradab: Melalui Pendidikan Agama Berwawasan Pancasila*. Yogyakarta: Tisande, 2019.
- MA, Muhajir. "Body Shaming, Citra Tubuh, dan Perilaku Konsumtif (Kajian Budaya Populer)." *MIMIKRI*, 2019: 77-78.
- Melliana, Annastasia. *Menjelajah Tubuh: Perempuan dan Mitos Kecantikan*. Yogyakarta: PT LKIS Pelangi Askara Yogyakarta, 2006.
- Moltmann-Wendel, Elisabeth. *I Am My Body: A Theology Of Embodiment*. New York: The Continuum Publishing Company, 1995.
- Mysore, Anita Rao. *James Albert Banks (1941-)*. n.d. <https://encyclopediaofarkansas.net/entries/james-albert-banks-4682/> (accessed September 20, 2020).
- Nelson, James B. *Body Theology*. Louisville: Westminster John Knox Press, 1992.
- Nugroho, Riant. *Gender dan Strategi Pengarus-Utamanya di Indonesia*. Yogyakarta: Pustaka Pelaja, 2008.
- Pappirus. *Laporan Tahunan Perkumpulan Pengembang Pendidikan Interreligius/ Pappirus Periode 2019*. 2019.
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No 55 tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan*. n.d. <https://kemenag.go.id/file/dokumen/PP5507.pdf> (accessed Maret 25, 2020).

- Perempuan, Curhatan. *Curhatan perempuan viral ditwitter curhatan anak smp korban body shaming yang dipanggil badak*. Februari 20, 2020. <https://m.kumparan.com/curhatan-perempuan/viral-di-twitter-curhatan-anak-smp-korban-body-shaming-yang-dipanggil-badak-1srGMA59opd> (accessed April 2020, 1).
- Perempuan, Reporter-Komnas. *Korban bersuara, data bicara sahkan RUU penghapusan kekerasan seksual sebagai wujud komitmen negara*. Mei 15, 2019. <https://www.komnasperempuan.go.id/read-news-catatan-tahunan-kekerasan-terhadap-perempuan-2019> (accessed November 4, 2019).
- Putri, Restu Diantiani. *Foto Tara Basro dan Cara Pandang Negara yang Misoginis*. Maret 5, 2020. <https://tirto.id/foto-tara-basro-dan-cara-pandang-negara-yang-misoginis-eCRK> (accessed April 1, 2020).
- Qowaid. "anggapan Peserta Didik Terhadap Pembelajaran Pendidikan Agama di Sekolah Lanjutan Tingkat Atas." *EDUKASI* 11 (Juni 2013).
- Rivera, M.R. "Unsettling bodies." *Journal of Feminist Studies in Religion*, 2010: 123.
- Sakinah. "Ini Bukan Lelucon: Body Shaming, Citra Tubuh, Dampak dan Cara Mengatasinya." *Jurnal Emik Volume 1 Nomor 1*, 2018: 53.
- Sakti, Yenni Merdeka. "Perbedaan Political Efficacy Pada Peran Gender Maskulin, Feminin, Androgin, dan Undifferentiated." 2009. <http://repository.usu.ac.id/bitstream/123456789/30308/3/Chapter%20II.pdf>, (accessed Juli 29, 2020).
- Sari, Andi Tri Purnama. "Tidak Menang Tampang Doang: Kombinasi Outer dan Inner Beauty di Kalangan Mahasiswi." *JURNAL ETNOGRAFI Indonesia Volume 2 Edisi 1*, 2017: 8.
- Statistik, Badan Pusat. *Kewarganegaraan.Suku Bangsa, Agama, dan Bahasa Sehari-hari Penduduk Indonesia : Hasil Sesus Penduduk 2010*. Jakarta: Badan Pusat Statistik, 2010.
- Stevi Jackson, Jackie Jones. *Pengantar Teori-Teori Feminis Kontempore*. Yogyakarta: Jalasutra, 2009.
- Sugihastuti. *Gender dan Inferioritas Perempuan: Praktik Kritik Sastra Feminis*. Yogyakarta: Pustaka Pelaja, 2007.
- Susanti, Mariana. "Pendidikan Interreligius untuk Mengelola Keberagaman di Indonesia." Juni 2016.
- Takari, Muhammad. *Memahami Ilmu Komunikasi*. Maret 5, 2019. [https://www.researchgate.net/publication/331714955\\_MEMAHAMI\\_ILMU\\_KOMUNIKASI](https://www.researchgate.net/publication/331714955_MEMAHAMI_ILMU_KOMUNIKASI) (accessed Mei 20, 2020).
- Fauzia, Tri Fajariani, Lintang Ratri Rahmaji. "MEMAHAMI PENGALAMAN BODY SHAMING PADA REMAJA PEREMPUAN." *Jurnal Departemen Ilmu Komunikasi FISIP Undip, Vol 7 No. 3*, 2019: 5.
- Wahono, Wismoady. *Di sini Kutemukan : Petunjuk mempelajari dan mengajarkan Alkitab*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1986.
- Wicaksono, Bimoadi. "REPRESENTASI TOKOH IBU DALAM FILM OPERA JAWA." *Skripsi Thesis Universitas Airlangga*, 2017: 3.
- Widiyan, Rosmha. *Marak Oplas Gara-Gara Body Shaming, Dokter Sarankan Konsultasi Dulu*. Januari 3, 2019. <https://health.detik.com/berita-detikhealth/d-4369888/marak-oplas-gara-gara-body-shaming-dokter-sarankan-konsultasi-dulu> (accessed Desember 7, 2019).
- Widiyarti, Yayuk. *Alasan Wanita Indonesia Lebih Suka Produk Kecantikan asal Korea*. Desember 27, 2018. <https://cantik.tempo.co/read/1159359/alasan-wanita-indonesia-lebih-suka-produk-kecantikan-asal-korea> (accessed Februari 20, 2020).
- Winkel, W.S. *Psikologi Pengajaran*. Yogyakarta: Media Abadi, 2004.

Wolf, Naomi. *Mitos Kecantikan: Kala Kecantikan Menindas Perempuan*. Yogyakarta: Niagara, 2004.

Yulistara, Arina. *Asia Hingga Eropa, Perbedaan Standar Kecantikan di 10 Negara*. April 25, 2017. <https://wolipop.detik.com/makeup-and-skincare/d-3483045/asia-hingga-eropa-perbedaan-standar-kecantikan-di-10-negara> (accessed Desember 8, 2019).

### Sumber Internet

Anshorimuslim, A. (n.d.). *Apa itu Cantik ?* Retrieved November 11, 2020, from <http://ans-4175.github.io/apa-itu-cantik/>

Santoso, Audrey. (. (2018, November 28). *Polisi: Ancaman Pidana Pelaku Body Shaming 9 Bulan-6 Tahun Penjara*. Retrieved Februari 20 , 2020, from detik.com: <https://news.detik.com/berita/d-4321608/polisi-ancaman-pidana-pelaku-body-shaming-9-bulan-6-tahun-penjara>

Buzzfeedvideo. (2015, Januari 26). *Women's Ideal Body Types Throughout History (Video)*. Retrieved Agustus 6, 2020, from Youtube: [https://www.youtube.com/watch?v=Xrp0zJZu0a4&app=desktop&ab\\_channel=BuzzFeedVideo](https://www.youtube.com/watch?v=Xrp0zJZu0a4&app=desktop&ab_channel=BuzzFeedVideo)

Damayanti, D. (2020, Mei 30). *5 Dampak Buruk Ini Bisa Terjadi Pada Korban Body Shaming*. Retrieved Desember 7, 2019, from IdnTimes: <https://www.idntimes.com/life/inspiration/daysdesy/wajib-stop-5-dampak-buruk-ini-bisa-terjadi-pada-korban-body-shaming-c1c2/ful>

Dyah, C. (2018, Februari 4). *'Hantu' Body Shaming di Media Sosial*. Retrieved November 9, 2019, from Kumparan: <https://kumparan.com/kumparanstyle/hantu-body-shaming-di-media-sosia>

Fikri, D. A. (2019, Agustus 10). *Kisah Inri, Korban Body Shaming yang Sempat Mencoba Bunuh Diri*. Retrieved Januari 5, 2020, from Okezone: <https://lifestyle.okezone.com/read/2019/08/10/196/2090165/kisah-inri-korban-body-shaming-yang-sempat-mencoba-bunuh-diri?page=2>

Indonesia, C. (2018, November 22). *Ingatan tentang body shaming bisa melekat sampai 20 tahun*. Retrieved April 1, 2020, from CNN Indonesia: <https://m.cnnindonesia.com/gaya-hidup/20181122101652-260-348321/ingatan-tentang-body-shaming-bisa-melekat-sampai-20-tahun>

Indonesia, T. C. (2019, Oktober 28). *Tren Langsing China: Pakai Selang untuk Muntahkan Makanan*. Retrieved April 17, 2020, from CNN Indonesia:

- <https://m.cnnindonesia.com/gaya-hidup/20190821200421-277-423549/tren-langsing-china-pakai-selang-untuk-muntahkan-makanan>
- Perempuan, C. (2020, Februari 20). *Curhatan perempuan viral ditwitter curhatan anak smp korban body shaming yang dipanggil badak*. Retrieved April 2020, 1, from Kumparan.com: <https://m.kumparan.com/curhatan-perempuan/viral-di-twitter-curhatan-anak-smp-korban-body-shaming-yang-dipanggil-badak-1srGMaS9opd>
- Perempuan, R.-K. (2019, Mei 15). *Korban bersuara, data bicara sahkan RUU penghapusan kekerasan seksual sebagai wujud komitmen negara*. Retrieved November 4, 2019, from Komnasperempuan: <https://www.komnasperempuan.go.id/read-news-catatan-tahunan-kekerasan-terhadap-perempuan-2019>
- Putri, R. D. (2020, Maret 5). *Foto Tara Basro dan Cara Pandang Negara yang Misoginis*. Retrieved April 1, 2020, from Tirto.id: <https://tirto.id/foto-tara-basro-dan-cara-pandang-negara-yang-misoginis-eCRK>
- Widiyan, R. (2019, Januari 3). *Marak Oplas Gara-Gara Body Shaming, Dokter Sarankan Konsultasi Dulu*. Retrieved Desember 7, 2019, from Detikhealth: <https://health.detik.com/berita-detikhealth/d-4369888/marak-oplas-gara-gara-body-shaming-dokter-sarankan-konsultasi-dulu>
- Widiyarti, Y. (2018, Desember 27). *Alasan Wanita Indonesia Lebih Suka Produk Kecantikan asal Korea*. Retrieved Februari 20, 2020, from Tempo.co: <https://cantik.tempo.co/read/1159359/alasan-wanita-indonesia-lebih-suka-produk-kecantikan-asal-korea>
- Yulistara, A. (2017, April 25). *Asia Hingga Eropa, Perbedaan Standar Kecantikan di 10 Negara*. Retrieved Desember 8, 2019, from Wolipop: <https://wolipop.detik.com/makeup-and-skincare/d-3483045/asia-hingga-eropa-perbedaan-standar-kecantikan-di-10-negara>